

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan paparan data statistik yang menggambarkan perolehan jumlah total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor dan unit usaha kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah pada periode tertentu. PDRB dapat dijadikan sebagai sebuah indikator yang menggambarkan pertumbuhan perekonomian, dimana PDRB ini disajikan dengan harga konstan. Pertumbuhan ekonomi digunakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan, struktur ekonomi dan keberhasilan pembangunan perekonomian wilayah tertentu. Apabila PDRB mengalami peningkatan setiap tahunnya maka akan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat daerah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas t-statistik yang lebih kecil dari taraf signifikansinya dan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , hal ini dapat dinyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa produk domestik regional bruto memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota se Eks Karesidenan Kediri. Sehingga dapat diartikan apabila terjadi peningkatan produk domestik regional bruto maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah secara signifikan, dan sebaliknya apabila terjadi penurunan produk domestik regional bruto maka akan menurunkan pendapatan asli daerah.

Perkembangan PDRB di wilayah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri dapat dikatakan cukup baik meskipun peningkatan yang terjadi di 7 Kabupaten/Kota berfluktuatif setiap tahunnya. Akan tetapi, secara angka PDRB di Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri terus mengalami peningkatan dari tahun pengamatan. Sehingga dapat diartikan bahwa PDRB terus mengalami peningkatan yang akan meningkatkan pendapatan masyarakat Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri. Adapun PDRB menurut lapangan usaha ini terdiri dari tujuh belas sektor. Dimana sektor-sektor ekonomi dalam Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri ini yang sangat berkembang pesat memberikan kontribusi yang besar pada PDRB adalah sektor pertanian, sektor industri, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor konstruksi dan sektor jasa, sehingga dapat menyumbangkan pendapatan ke dalam daerah.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya dan Widanta yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kota Denpasar<sup>117</sup>, yang dibuktikan dengan besarnya nilai probabilitas 0,0000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dan nilai koefisiennya yang bertanda positif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah obyek penelitian dan analisis data yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan data dari Kota Denpasar tahun 1997-2011 dengan analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan data dari Kabupaten/Kota se Eks Karesidenan Kediri tahun 2010-2017 dengan analisis regresi data panel.

---

<sup>117</sup> Gde Bhaskara Perwira Jaya dan A.A Bagus Putu Widanta, "Analisis Faktor-faktor yang...", hal. 207

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Akuarista dan Masdjojo, yang menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota se Jawa Tengah<sup>118</sup>, yang dibuktikan dengan nilai probabilitas 0,0000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dan koefisiennya yang bertanda positif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah obyek penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan data dari Kabupaten dan Kota se Jawa Tengah periode 2008-2012. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Efriana yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kota Surakarta.<sup>119</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah obyek penelitian dan analisis data yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan data dari Kota Surakarta tahun 1991-2012 dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Perwira dkk, yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah<sup>120</sup>, yang dibuktikan dengan nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari taraf signifikan dan koefisiennya yang bernilai positif. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah obyek penelitian dan analisis data yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan data Kabupaten/Kota Sulawesi Tengah tahun 2013-2015 dengan analisis regresi linier berganda. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunandar, yang menyatakan bahwa PDRB

---

<sup>118</sup> Arum Akuarista dan Gregorius N. Masdjojo, "Kajian Pertumbuhan Pendapatan Asli...", hal. 6

<sup>119</sup> Erna Efriana, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah...", hal. 9

<sup>120</sup> Ryan Perwira, dkk., "Pengaruh PDRB, Pengeluaran Pembangunan, dan Jumlah...", hal. 13

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah<sup>121</sup>, hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,001 dan nilai koefisiennya yang positif. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah obyek penelitiannya. Pada penelitian tersebut menggunakan data panel dari Kabupaten/Kota Sulawesi Tengah tahun 2010-2014.

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk, yang menyatakan bahwa PDRB tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap pendapatan asli daerah pada Kabupaten/Kota di Sumatera Barat<sup>122</sup>, yang ditandai dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,902 dan nilai koefisiennya yang bertanda positif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah obyek penelitian dan analisis data yang digunakan. Obyek yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu data dari Kabupaten/Kota di Sumatera Barat tahun 2010-2014 dan analisis yang digunakan menggunakan analisis regresi liner berganda. Penelitian ini bertentangan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, yang menyatakan bahwa PDRB tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Sragen<sup>123</sup>, yang ditandai dengan nilai koefisien positif dan nilai probabilitas yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 yaitu 0,1486. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada obyek penelitiannya yang menggunakan data dari Kabupaten Sragen dan metode analisisnya yang menggunakan *Partial Adjustment Model*.

---

<sup>121</sup> Gufron Reynaldin Sunandar, "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto...", hal. 13

<sup>122</sup> Silvia Mira Sari, dkk., "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)...", hal. 6

<sup>123</sup> Iin Eko Pratiwi, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah...", hal. 11

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Tarigan menjelaskan bahwa hubungan PDRB dengan PAD merupakan hubungan secara fungsional, dimana PAD merupakan fungsi dari PDRB<sup>124</sup>. Sehingga semakin meningkatnya produk domestik regional bruto, maka akan menambah penerimaan pemerintah daerah yang berupa PAD untuk membiayai pembangunan-pembangunan program pemerintah dan juga akan menciptakan pajak dan retribusi daerah yang akan kembali pada peningkatan PAD.

Jadi, secara teori diatas, berlaku bagi wilayah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri, dimana PDRB dari 7 Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Blitar, Kabupaten Kediri, Kota Blitar dan Kota Kediri selalu meningkat. Dengan bertumbuhnya sektor-sektor ekonomi akan membuat lapangan pekerjaan semakin meluas dan tentunya produktivitas akan meningkat sehingga pembangunan akan terus dilakukan, selanjutnya pajak dan retribusi daerah yang dipungut akan bertambah. Dengan demikian PDRB yang tinggi akan mencerminkan tingkat keberhasilan pembangunan di daerah tersebut. Dengan dilaksanakannya pembangunan di setiap sektor, maka akan meningkatkan pendapatan daerah tersebut. Hal ini dikarenakan PDRB adalah bagian yang penting dari PAD, semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula kemampuan masyarakat suatu daerah untuk membiayai pengeluaran pembangunan pemerintahnya.

---

<sup>124</sup> Robison Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi...*, hal. 18

## **B. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri**

Jumlah penduduk merupakan jumlah total keseluruhan penduduk yang menempati atau berdomisili di suatu wilayah tertentu. Penduduk merupakan penggerak utama dari sumber daya yang ada, dimana akan memberikan pengaruh besar terhadap pembangunan suatu wilayah. Di negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia yang mengalami ledakan jumlah penduduk akan selalu mengkaitkan antara kependudukan dengan pembangunan daerah. Akan tetapi dalam hubungan antara keduanya tergantung pada sifat dan masalah kependudukan yang dihadapi. Dengan demikian setiap negara ataupun wilayah akan mempunyai masalah kependudukan dan potensi serta tantangan yang berbeda-beda.<sup>125</sup>

Data yang terpublikasikan dalam laporan BPS Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri, menunjukkan bahwa jumlah penduduk meningkat setiap tahunnya di tahun pengamatan. Hal ini merupakan suatu peluang yang potesial karena penduduk memiliki dua peranan dalam pembangunan ekonomi, yaitu dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dari sisi permintaan, jumlah penduduk yang besar akan menjadi konsumen dalam jumlah besar pula. Konsumen akan lebih efektif apabila didukung dengan adanya pendapatan perkapita yang lebih sebagai penyerap barang/jasa. Sedangkan dari sisi penawaran, jumlah penduduk akan menjadi produsen sebagai penghasil barang atau jasa. Hal ini akan berkaitan dengan produk domestik regional bruto dimana penduduk dengan kapasitasnya sebagai produsen akan bergerak di 11 sektor usaha ekonomi yang

---

<sup>125</sup> Suci Lestari, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Asli...*, hal. 40

pada akhirnya akan menyokong penerimaan PAD. Sehingga dengan adanya pertumbuhan rendah atau tingginya penduduk akan sangat menentukan perekonomian suatu daerah. Jumlah penduduk yang besar dan diimbangi dengan kesempatan kerja serta perekonomian yang stabil akan mendorong peningkatan pembangunan daerah. Sebaliknya, jika kapasitas rendah untuk menaikkan output perekonomian dan tidak diimbangi dengan penurunan jumlah penduduk, maka pembangunan akan tertunda.<sup>126</sup>

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas t-statistik yang lebih kecil dari taraf signifikansinya dan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , hal ini dapat dinyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima yang berarti bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota se Eks Karesidenan Kediri. Sehingga dapat diartikan apabila terjadi peningkatan jumlah penduduk maka akan menurunkan pendapatan asli daerah secara signifikan, dan sebaliknya apabila terjadi penurunan jumlah penduduk maka akan menaikkan pendapatan asli daerah.

Hal ini dikarenakan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik komposisi penduduk di wilayah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri rata-rata perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan lebih besar jumlah perempuan, sehingga tingkat produktifitasnya akan menurun, yang akan menyebabkan penerimaan pendapatan mereka rendah sehingga beban pajak akan menjadi beban mereka. Hal ini juga disebabkan karena jumlah penduduk usia produktif banyak akan tetapi komposisi

---

<sup>126</sup> Benni Berutu, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Pakpak Barat*, (Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara, Tesis Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 30

didalamnya terdapat kategori bukan angkatan kerja, seperti ibu rumah tangga, siswa, mahasiswa dan orang cacat dan kategori angkatan kerja akan tetapi pengangguran serta terdapat jumlah penduduk yang tidak produktif. Sehingga dengan demikian semakin meningkatnya jumlah penduduk maka akan menurunkan pendapatan asli daerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya dan Widanta, yang menyatakan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kota Denpasar<sup>127</sup>. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai koefisien yang bertanda negatif dan nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 yaitu 0,002. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi juga memberikan hasil yang sama, yang ditandai dengan nilai probabilitas 0,0051 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisiennya yang bertanda negatif, yang berarti bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Sragen<sup>128</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Sunandar<sup>129</sup>, juga mendukung penelitian ini yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah, yang dibuktikan dengan besarnya nilai probabilitas 0,0438 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisiennya yang negatif.

Adapun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk, yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah<sup>130</sup>, yang ditandai dengan nilai koefisiennya yang bertanda positif yaitu 0,182 dan nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari 0,05 yaitu

---

<sup>127</sup> Gde Bhaskara Perwira Jaya dan A.A Bagus Putu Widanta, "Analisis Faktor-faktor yang...", hal. 207

<sup>128</sup> Iin Eko Pratiwi, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah...", hal. 11

<sup>129</sup> Gufron Reynaldin Sunandar, "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto...", hal. 13

<sup>130</sup> Silvia Mira Sari, dkk., "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)...", hal. 7

0,007. Penelitian yang dilakukan oleh Hendriyani juga menghasilkan hasil yang sama, yaitu jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Boyolali<sup>131</sup>, yang ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 3,633 yang lebih besar dari t tabel sebesar 2,447 dan nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,011. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah obyek penelitian dan analisis data yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan data dari Kabupaten Boyolali tahun 2006-2015 dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efriana, yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kota Surakarta<sup>132</sup>, yang ditandai dengan nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabelnya yaitu  $1,899991 > 1,746$ . Penelitian yang dilakukan oleh Perwira juga menyatakan hasil yang bertentangan dengan penelitian ini, bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Sulawesi Tengah<sup>133</sup>, yang dibuktikan dengan nilai probabilitasnya yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,108 dan nilai koefisiennya yang bertanda negatif.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Arsyad, Penduduk yang dapat meningkatkan kualitas dan keahliannya dengan disertai kemajuan teknologi akan dapat meningkatkan produksi nasional<sup>134</sup>. Hal ini dapat mendorong adanya peningkatan

---

<sup>131</sup> Novianti Hendriyani, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli...", hal. 7

<sup>132</sup> Erna Efriana, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah...", hal. 9

<sup>133</sup> Ryan Perwira, dkk., "Pengaruh PDRB, Pengeluaran Pembangunan, dan Jumlah...", hal. 13

<sup>134</sup> Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan...*, hal. 76

produksi sehingga akan mengakibatkan adanya perluasan dan pendirian usaha baru pada sektor produksi. Pendirian usaha baru akan menjadikan lapangan kerja dan peluang bagi angkatan kerja sehingga pendapatan per kapita masyarakat akan cenderung meningkat. Dengan ditambah dan dibangunnya pusat-pusat pelayanan masyarakat dan sarana prasarana akan meningkatkan aktivitas perekonomian masyarakat, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan pendapatan asli daerah melalui pajak dan retribusi daerah yang dibayarkan penduduk.

Berbeda halnya dengan penelitian ini, teori tersebut tidak berlaku pada wilayah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri, dimana dengan bertambahnya jumlah penduduk akan menyebabkan penurunan pada penerimaan pendapatan asli daerah. Adanya jumlah penduduk akan menjadi pendorong dan juga menjadi beban bagi pembangunan ekonomi. Apabila penduduk mempunyai kapasitas yang tinggi untuk menghasilkan atau menyerap hasil produksi yang dihasilkan. Ini berarti tingkat pertambahan penduduk yang tinggi disertai dengan tingkat penghasilan yang tinggi sangat berguna bagi pembangunan ekonomi.

Sebaliknya, jumlah penduduk yang besar akan menjadi beban, jika komposisi, persebaran dan kualitas kemampuannya tak sesuai kapasitas yang dibutuhkan sehingga akan menjadi tanggungan penduduk yang bekerja efektif dan banyaknya jumlah penduduk usia produktif akan tetapi didalamnya terdapat kriteria angkatan kerja yang tidak bekerja serta jumlah usia tidak produktif dan menganggur akan mengakibatkan rendahnya penghasilan<sup>135</sup>. Pertambahan penduduk dengan tingkat penghasilan yang

---

<sup>135</sup> Gde Bhaskara Perwira Jaya dan A.A Bagus Putu Widanta, "Analisis Faktor-faktor...", hal. 205

rendah tidak ada gunanya bagi pembangunan ekonomi. Dengan kapasitas yang rendah dan tanpa diimbangi dengan turunnya tingkat pertumbuhan penduduk maka akan terjadi penundaan pembangunan yang berarti semakin banyaknya jumlah penduduk maka akan menurunkan PAD.

### **C. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri**

Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan publik yang sangat penting. Sebagai bagian dari kebijakan publik, maka pengeluaran pemerintah harus digunakan dan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan publik demi tercapainya kesejahteraan masyarakat. Kepentingan publik ini harus diwujudkan melalui pengeluaran pemerintah berupa peningkatan pelayanan publik yang berupa fasilitas dan sarana prasarana. Sehingga hubungan pengeluaran pemerintah akan berkaitan dengan pendapatan asli daerah,<sup>136</sup> apabila pengeluaran pemerintah digunakan untuk pembangunan dalam penyediaan barang publik dan pelayanan publik. Hal ini dapat meningkatkan kegiatan ekonomi daerah tersebut. Dengan meningkatnya kegiatan ekonomi, maka pemerintah akan mengenakan pajak dan retribusi sehingga memberikan sumbangan terhadap penerimaan PAD.

Pengeluaran pemerintah sendiri terdiri dari belanja tidak langsung/operasi dan belanja langsung/modal. Pengeluaran ini meliputi belanja pegawai tidak langsung, belanja pegawai langsung, belanja barang/jasa, belanja modal, belanja subsidi dan lain sebagainya. Realisasi pengeluaran pemerintah yang terdapat pada wilayah

---

<sup>136</sup> Anggun Tri Wahyuni NS, *Pengaruh PDRB, Tingkat Inflasi, dan Pengeluaran...*, hal. 124

Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri dari tahun pengamatan mengalami fluktuasi, yaitu di empat wilayah pengeluaran pemerintah mengalami penurunan. Sehingga setiap tahunnya besarnya pengeluaran pemerintah naik turun dan tidak stabil.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas t-statistik yang lebih besar dari taraf signifikansinya dan nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ , hal ini dapat dinyatakan  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah daerah memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota se Eks Karesidenan Kediri. Sehingga dapat diartikan apabila terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah daerah maka belum tentu hal itu akan meningkatkan pendapatan asli daerah, dan sebaliknya.

Hal ini dikarenakan besar pengeluaran pemerintah yang dikeluarkan pada tahun pengamatan tidak mengalami peningkatan secara terus menerus, akan tetapi besarnya pengeluaran pemerintah mengalami fluktuasi, dimana pada empat wilayah Kabupaten/Kota mengalami penurunan. Selain itu, dari data yang didapat dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, kebijakan publik yang diimplementasikan melalui pengeluaran pemerintah dialokasikan lebih banyak pada belanja operasi dibandingkan belanja modal yang seharusnya untuk pengeluaran pembangunan.

Belanja operasi dalam jumlah yang besar akan mengakibatkan penurunan pada produktivitas kerja, sehingga pendapatan yang didapat rendah. Berbeda halnya dengan belanja modal yang didalamnya pengeluaran akan digunakan untuk pembangunan, sehingga akan menambah produktivitas masyarakat yang selanjutnya pemerintah akan mengenakan pajak dan retribusi yang dapat mengalir dalam penerimaan PAD. Dengan

demikian akibat adanya penurunan besarnya pengeluaran pemerintahan pada tahun pengamatan dan besarnya alokasi belanja operasi lebih besar dari pada belanja modal untuk pembangunan daerah, menyebabkan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap peningkatan penerimaan pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri, yang artinya apabila terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah maka belum tentu akan meningkatkan PAD.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Efriana, yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah daerah yang memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kota Surakarta tahun 1991-2012<sup>137</sup>, dibuktikan dengan hasil t hitung yang lebih kecil dari pada t tabelnya ( $0,631412 > 2,210$ ) dan nilai koefisiennya yang bertanda positif. Penelitian yang dilakukan oleh Hendriyani<sup>138</sup> juga menghasilkan hasil yang sama, ditandai dengan nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel ( $0,655 < 2,447$ ) dan nilai probabilitasnya lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan ( $0,537 > 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa pengeluaran pemerintah daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akuarista dan Masdjojo<sup>139</sup>, yang menyatakan bahwa belanja pemerintah daerah berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Se Jawa Tengah tahun 2008-2012.

---

<sup>137</sup> Erna Efriana, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah...", hal. 8

<sup>138</sup> Novianti Hendriyani, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli...", hal. 7

<sup>139</sup> Arum Akuarista dan Gregorius N. Masdjojo, "Kajian Pertumbuhan Pendapatan Asli...", hal. 6

Adapun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunandar, yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Provinsi DI Yogyakarta tahun 2010-2014<sup>140</sup>. Dimana hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisiennya yang bertanda positif dan nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,0154. Penelitian yang bertolak belakang lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Perwira<sup>141</sup> dengan hasil nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu  $4,443 > 2,04523$  dan nilai probabilitasnya sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari pada taraf signifikansinya 0,05, sehingga hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Sulawesi Tengah.

Landasan teori yang dikemukakan oleh Wagner yang berkaitan dengan perkembangan pengeluaran pemerintah yang semakin besar dalam pendapatan perkapita meningkat, secara relatif akan dapat meningkatkan pengeluaran. Teori Peacock dan Wiseman juga menjelaskan bahwa pemerintah memiliki peran sebagai katalisator dan fasilitator sehingga membutuhkan anggaran belanja untuk melaksanakan pembangunan ekonomi daerah<sup>142</sup>. Pengeluaran tersebut digunakan untuk administrasi pembangunan dan sebagiannya lagi untuk kegiatan pembangunan di berbagai jenis infrastruktur yang sangat vital. Sehingga pembelanjaan yang dilakukan

---

<sup>140</sup> Gufron Reynaldin Sunandar, "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto...", hal. 13

<sup>141</sup> Ryan Perwira, dkk., "Pengaruh PDRB, Pengeluaran Pembangunan, dan Jumlah...", hal. 13

<sup>142</sup> Guritno Mangkoesobroto, *Ekonomi Publik*, Edisi Ketiga..., hal. 170-175

pemerintah daerah tersebut akan meningkatkan pengeluaran agregat dan mempertinggi kegiatan ekonomi dan produktivitas bagi masyarakat.

Akan tetapi teori tersebut tidak berlaku pada wilayah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan tidak signifikan. Apabila pengeluaran pemerintah meningkat secara terus menerus dan dialokasikan pada pengeluaran pembangunan untuk membangun fasilitas dan sarana prasarana untuk mewujudkan pelayanan publik seperti pembangunan sarana infrastruktur, kesehatan, pendidikan, pertanian, perkebunan, ketahanan pangan dan pariwisata maka dapat meningkatkan pengeluaran agregat,<sup>143</sup> dan masyarakat pun akan merasa nyaman dengan fasilitas yang diberikan sehingga produktivitas masyarakat pun juga akan meningkat. Dengan semakin meningkatnya produktivitas akan semakin meningkatkan perekonomian daerah, dengan demikian pemerintah akan menetapkan pajak dan retribusi daerah yang akan mengalir ke dalam penerimaan PAD yang akan digunakan untuk pembangunan ekonomi daerah kembali.

#### **D. Pengaruh Pajak Daerah Bruto Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri**

Pajak daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada pemerintah daerah tanpa balas jasa langsung yang dapat ditunjuk, dan dipaksa berdasarkan undang-undang yang berlaku, dimana pajak daerah digunakan untuk keperluan daerah bagi seluruh masyarakat. Pajak daerah merupakan sumber penerimaan daerah yang mempunyai peranan penting yang masuk kedalam komposisi

---

<sup>143</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar...*, hal. 168

penerimaan pendapatan asli daerah. Pemerintah daerah menetapkan pajak daerah dalam peraturan daerah dan hasil pajak daerah akan digunakan untuk membiayai setiap pengeluaran pemerintah daerah demi terlaksananya kegiatan pemerintahan dan pembangunan di setiap daerah.

Dari data yang dipublikasikan oleh BPS, didapatkan gambaran bahwa besarnya penerimaan pajak di 7 wilayah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri, mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah di wilayah tersebut berusaha menjalankan otonomi daerahnya dengan menggali potensi daerah yang dimilikinya dengan menetapkan pajak-pajak yang sudah ditetapkan dalam peraturan dan juga masyarakat telah memiliki kesadaran dalam membayar pajak. Sehingga pendapatan pajak akan mengalir ke dalam penerimaan pendapatan asli daerah yang akan digunakan untuk pembiayaan pembangunan untuk memberikan pelayanan pada masyarakat.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas t-statistik yang lebih kecil dari taraf signifikansinya dan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , hal ini dapat dinyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima dapat disimpulkan bahwa pajak daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota se Eks Karesidenan Kediri. Sehingga dapat diartikan apabila terjadi peningkatan pajak daerah maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah, dan sebaliknya.

Hal ini dikarenakan pemungutan pajak daerah yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri cukup maksimal dengan bukti

bahwa setiap wilayah pada setiap tahun pengamatan mengalami peningkatan jumlah penerimaan pajak meskipun pertumbuhan kenaikan pajak belum konstan. Pajak daerah yang dominan memberikan sumbangan penerimaan terbesar bagi daerah adalah pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan pajak parkir. Dengan adanya peningkatan tersebut, pajak daerah dapat memberikan kontribusi yang besar bagi APBD wilayah Eks Karesidenan Kediri.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman, yang menyatakan bahwa pajak daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kota Bandung<sup>144</sup>. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu  $39,837 > 2,00247$  dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 yaitu 0,000. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menggunakan obyek penelitian data yang didapat dari Kota Bandung tahun 2011-2015 dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dan penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zahari, yang menyatakan bahwa pajak daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Sarolangun<sup>145</sup>. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel dan nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari 0,05. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menggunakan obyek penelitian di Kabupaten Surolungun tahun 2010-2015 dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

---

<sup>144</sup> Regina Usman, "Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan...", hal. 14

<sup>145</sup> M. Zahari MS, "Pengaruh Pajak dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan...", hal. 145

Pajak daerah merupakan salah satu sumber penerimaan daerah yang sangat penting untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah<sup>146</sup>. Bentuk peranan masyarakat dalam menyelenggarakan otonomi daerah yakni melalui pembayaran pajak daerah. Pajak tersebut akan masuk ke dalam penerimaan pendapatan asli daerah sehingga peningkatan pajak daerah akan juga memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan asli daerah. Sehingga hubungan antara pajak daerah dengan pendapatan asli daerah sangatlah erat, dimana apabila jumlah penerimaan pajak daerah mengalami peningkatan maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah.

Teori tersebut dapat diberlakukan pada wilayah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri yakni semakin bertambahnya jumlah realisasi pajak daerah yang diterima akan meningkatkan penerimaan PAD. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri berusaha mengoptimalkan pelaksanaan otonomi daerah. Dengan demikian, Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri dapat mengupayakan untuk terus meningkatkan sumber-sumber penerimaan pajak daerah agar dapat terus meningkatkan penerimaan PAD yang dapat membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan meningkatkan pelayanan publik untuk masyarakat.

#### **E. Pengaruh Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri**

Retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Seperti halnya pajak daerah, retribusi

---

<sup>146</sup> Darwin, *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah...*, hal. 68

daerah merupakan sumber penerimaan PAD, menjadi salah satu sumber pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah untuk meningkatkan dan pemeratakan kesejahteraan masyarakat. Setiap daerah diberikan peluang dalam hal menggali potensi sumber-sumber keuangannya dengan menetapkan jenis retribusi. Retribusi daerah mempunyai kontribusi yang besar pula terhadap pelaksanaan otonomi daerah untuk meningkatkan penerimaan PAD.

Berdasarkan data yang didapat dari publikasi Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, retribusi daerah yang diterima oleh 7 wilayah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri mengalami fluktuatif. Dari tahun pengamatan setiap Kabupaten/Kota banyak mengalami penurunan retribusi daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah belum dapat mengoptimalkan potensi daerah yang dimilikinya, sehingga penerimaan retribusi daerah yang didapat naik turun sehingga tidak mengalami peningkatan secara signifikan setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas t-statistik yang lebih besar dari taraf signifikansinya dan nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ , hal ini dapat dinyatakan  $H_0$  diterima dan  $H_5$  ditolak dapat disimpulkan bahwa retribusi daerah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota se Eks Karesidenan Kediri. Sehingga dapat diartikan apabila terjadi peningkatan retribusi daerah maka belum tentu hal itu akan meningkatkan pendapatan asli daerah, dan sebaliknya.

Hal ini dikarenakan dari tahun ke tahun penerimaan retribusi daerah tersebut kurang begitu optimal realisasinya karena mengalami penurunan yang sangat

signifikan. Retribusi yang diterima seperti retribusi kebersihan, retribusi parkir di tepi jalan umum, retribusi pasar, dan retribusi lainnya, dimungkinkan pemungutannya kurang maksimal sehingga penerimaan dari retribusi-retribusi tersebut dapat mengurangi kas daerah dan pembangunan masih belum merata dan terhambat.

Penyebab tidak berpengaruh retribusi daerah disebabkan oleh kurangnya kemampuan daerah dalam menggali potensi wilayahnya baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusianya, serta kurangnya potensi daerah. Adanya keterbatasan dasar hukum untuk menetapkan retribusi daerah juga menjadi penyebab. Banyak potensi yang dimiliki daerah untuk dilakukannya pemungutan retribusi, akan tetapi karena belum adanya dasar hukum yang mengaturnya, menyebabkan pemerintah daerah tidak dapat melakukan pemungutan pada potensi tersebut sehingga akan menutup peluang dalam mendapatkan tambahan retribusi daerah yang dapat memberikan dan meningkatkan kontribusi pada pendapatan asli daerah.

Di samping penggalan potensi yang dimiliki, jika dilihat dari sisi penggunaan anggaran seperti pengeluaran pemerintah untuk pembangunan daerah yang ditujukan untuk pemungutan retribusi, terdapat kemungkinan anggaran yang dialokasikan tidak sepenuhnya digunakan dengan baik, sehingga hasil yang dipungut juga tidak maksimal. Hal lain yang dimungkinkan ialah dari masyarakat sendiri. Karena kurangnya kooperatif dari masyarakat dalam proses perizinan untuk mendirikan usaha baru juga menjadi penyebabnya. Masyarakat yang kurang tertib dan enggan membayar retribusi yang seharusnya dibayarkan akan menjadi penghambat dalam optimalisasi merealisasikan retribusi daerah yang diterima. Sehingga apabila penerimaan retribusi

daerah kurang maksimal maka retribusi tidak akan dapat memberikan kontribusi dan tidak akan berpengaruh secara signifikan pada peningkatan pendapatan asli daerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahari, yang menyatakan bahwa pengaruh retribusi daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Surolangun<sup>147</sup>, yang dibuktikan dengan kecinya nilai  $t$  hitung dibandingkan dengan nilai  $t$  tabel yaitu  $0,0178 < 4.302$ , sehingga retribusi daerah tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman<sup>148</sup>, yang menyatakan bahwa retribusi daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Klaten. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel yaitu  $1,247 < 2,00247$  dan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 yaitu 0,217.

Sedangkan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk, dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa retribusi daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Barat<sup>149</sup>. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisiennya yang bertanda positif dan nilai probabilitasnya sebesar 0,0000 yang mana lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05, sehingga disimpulkan bahwa retribusi daerah akan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

---

<sup>147</sup> M. Zahari MS, "Pengaruh Pajak dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan...", hal. 146

<sup>148</sup> Regina Usman, "Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan...", hal. 15

<sup>149</sup> Silvia Mira Sari, dkk., "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)...", hal. 7

Kontribusi retribusi daerah dalam komponen PAD mempunyai peranan cukup besar terhadap pelaksanaan otonomi daerah. Daerah mempunyai kewenangan dalam memungut semua jenis retribusi daerahnya. Peran serta masyarakat dalam membayar retribusi sangat diharapkan untuk meningkatkan penerimaan retribusi daerah. Semakin besar jumlah penerimaan retribusi daerah maka akan semakin besar pula jumlah penerimaan pendapatan asli daerah.<sup>150</sup> sehingga dapat dikatakan bahwa adanya hubungan antara retribusi daerah dengan pendapatan asli daerah yaitu jika jumlah retribusi daerah yang ditarik mengalami kenaikan maka jumlah pendapatan asli daerah yang diperoleh juga akan meningkat. Teori tersebut tidak dapat diberlakukan pada wilayah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri, karena diketahui bahwa penerimaan dari retribusi daerah memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap realisasi penerimaan PAD.

**F. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, Pengeluaran Pemerintah, Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri**

Dari hasil Uji F, penelitian ini yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas F-statistik yang lebih kecil dari taraf signifikansinya dan nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto, jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah, pajak daerah dan retribusi daerah berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB, jumlah penduduk, pengeluaran

---

<sup>150</sup> Ahmad Yani, *Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia...*, hal.55

pemerintah, pajak daerah dan retribusi daerah berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri. Hal ini berarti semakin meningkatnya besar jumlah kelima variabel independen tersebut akan bersama-sama mempengaruhi peningkatan pendapatan asli daerah, dan juga sebaliknya, apabila terdapat penurunan dari kelima variabel secara bersama-sama akan berpengaruh pada penurunan pendapatan asli daerah.

Meningkatnya lapangan usaha yang terdiri dari sektor perdagangan, sektor jasa, sektor industri, sektor pertanian dan lain sebagainya yang masuk kedalam PDRB akan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat. Begitu juga dengan penambahan jumlah penduduk yang diiringi dengan produktivitas yang tinggi akan dapat meningkatkan penghasilan yang berimbas pada pendapatan. Dimana penduduk juga akan sadar akan wajib pajak sehingga pendapatan asli daerah juga akan meningkat. Kebijakan pemerintah yang berupa pengeluaran pemerintah terutama pada bidang pembangunan akan meningkatkan produktivitas penduduk dan juga akan menambah penghasilan berupa pajak dan retribusi daerah. Dengan faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan pendapatan asli daerah untuk mewujudkan pembangunan ekonomi daerah.

Hasil penelitian ini memberikan kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Halim pada bukunya, yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan asli daerah. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor yang dapat dikendalikan dan faktor yang tidak dapat dikendalikan. Faktor yang dapat dikendalikan adalah faktor kebijakan dan kelembagaan yang meliputi perubahan peraturan, pengadaan pembangunan baru, sumber pendapatan baru, pajak dan retribusi

daerah. sedangkan faktor yang yang tidak dapat dikendalikan adalah faktor ekonomi yang meliputi produk domestik regional bruto, jumlah penduduk dan inflasi.<sup>151</sup>

Dengan demikian dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang meliputi dari produk domestik regional bruto, jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah, pajak daerah dan retribusi daerah secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri, yaitu yang berarti bahwa kelima variabel independent tersebut secara bersama-sama dapat meningkatkan penerimaan pendapatan asli daerah.

#### **G. Variabel yang Paling Dominan Berpengaruh Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Se Eks Karesidenan Kediri**

Di antara kelima variabel independen yang terdiri dari produk domestik regional bruto (PDRB), jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah, pajak daerah dan retribusi daerah yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD), yaitu variabel produk domestik regional bruto (PDRB), jumlah penduduk dan pajak daerah. Secara otomatis variabel pengeluaran pemerintah dan retribusi daerah dieliminasi dari model variabel dominan karena tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Berdasarkan dari hasil estimasi *Fixed Effect Model* yang sudah dijelaskan pada Bab IV, diketahui bahwa variabel jumlah penduduk memiliki nilai *Coefficient* terbesar yaitu  $-11.96984$  dan yang paling menjauhi angka 0. Sehingga secara simultan dari

---

<sup>151</sup> Abdul Halim, *Bunga Rampai Manajemen Keuangan Daerah...*, hal. 101

kelima variabel, jumlah penduduk merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Jika dilihat secara parsial, jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah, dimana pengaruh yang ditimbulkan akan mengakibatkan penurunan terhadap besarnya pendapatan asli daerah yang diterima. Dengan asumsi bahwa ketika jumlah penduduk meningkat, maka pendapatan asli daerah akan mengalami penurunan. Akan tetapi, jika secara simultan variabel jumlah penduduk adalah variabel paling dominan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Dimana jumlah penduduk harus memiliki produktivitas dengan kapasitas yang tinggi.

Adanya pertumbuhan jumlah penduduk yang besar akan menjadikan pendorong sebagai asset modal bagi pembangunan dan penghambat sebagai beban dari adanya pembangunan ekonomi daerah dan mempengaruhi pendapatan asli daerahnya. Jumlah penduduk dikatakan sebagai asset modal pembangunan apabila dapat meningkatkan produksi nasional. Sedangkan jumlah penduduk akan menjadi beban apabila struktur, persebaran dan mutunya diluar harapan yang hanya akan menuntut pelayanan sosial dan tingkat produksinya rendah sehingga menjadi tanggungan penduduk yang bekerja secara efektif.<sup>152</sup> Sehingga dapat dikatakan jika pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin besar tanpa memiliki kapasitas tinggi dalam menghasilkan dan menyerap hasil produksi maka akan menurunkan tingkat penghasilan yang akan berimbas pada pendapatan asli daerah sehingga pembangunan ekonomi tidak akan tercapai.

---

<sup>152</sup> Gde Bhaskara Perwira Jaya dan A.A Bagus Putu Widanta, "Analisis Faktor-faktor...", hal. 207